ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN OBAT MAAG PADA PENDERITA GASTRITIS DI POLTEKKES KEMENKES PANGKAL PINANG

Students' Knowledge Regarding the Use of Gastritis Medications at Poltekkes Kemenkes Pangkal Pinang

Tri Annisa Putri[1*], Cut Mayanda[2], Zelsa Meldiaswari[3], Novitri Syabilah[4], Nafidah Wulandari[5]

[1*,2,3,4,5] Program Studi D3 Farmasi, Poltekkes Kemenkes Pangkal Pinang
Jl. Telaga Biru I, Desa Padang Baru, Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah, Kepulauan Bangka Belitung 33684, Indonesia
Email:[1] triannisaputri958@gmail.com, 081287378113*
**Corresponding Author*

Tanggal *Submission*: 25-09-2025, Tanggal diterima:30-06-2026

Abstrak

Gastritis ialah masalah kesehatan yang prevalensinya tinggi pada usia produktif, termasuk mahasiswa, yang sering dipicu oleh stres akademik dan pola makan tidak teratur. Pengetahuan yang baik mengenai penggunaan obat maag sangat penting untuk mencegah risiko swamedikasi yang tidak tepat. Kajian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan mahasiswa Poltekkes Kemenkes Pangkal Pinang terhadap penggunaan obat maag pada penderita gastritis. Penelitian kuantitatif-deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* ini melibatkan 283 responden yang dipilih menerapkan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis secara univariat. Tingkat pengetahuan mahasiswa secara umum berada pada kategori sedang dengan rata-rata 60,7% jawaban benar. Mahasiswa menunjukkan pemahaman kuat pada dasar patofisiologi, seperti definisi gastritis (95%) dan *H. pylori* sebagai penyebab (90,8%). Namun, terdapat celah pengetahuan yang signifikan pada regulasi obat PPI (omeprazole) di mana 56,9% salah menganggapnya sebagai obat bebas. Selain itu, kesadaran akan efek samping jangka panjang (15%) dan individualisasi terapi (6,5%) masih sangat rendah. Faktor stres diakui oleh 85,6% responden sebagai pemicu kekambuhan. Pengetahuan mahasiswa terhadap obat maag masih terbatas pada aspek dasar dan lemah dalam hal regulasi serta risiko jangka panjang. Diperlukan edukasi kesehatan yang lebih terfokus pada literasi obat dan faktor risiko gaya hidup di lingkungan kampus.

Kata Kunci: Gastritis, Mahasiswa, Maag, Pengetahuan, Swamedikasi

Abstract

Gastritis is a health issue with high prevalence among productive age groups, including college students, often triggered by academic stress and irregular eating habits. Adequate knowledge regarding antacid use is essential to prevent risks associated with inappropriate self-medication. This study aims to evaluate the knowledge level of students at Poltekkes Kemenkes Pangkal Pinang regarding the use of gastritis medication. This descriptive-quantitative study used a cross-sectional approach involving 283 respondents selected via purposive sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed univariately. The overall knowledge level of students was in the moderate category, with an average of 60.7% correct answers. Students showed strong understanding of basic pathophysiology, such as the definition of gastritis (95%) and H. pylori as the cause (90.8%). However, a significant knowledge gap exists regarding PPI (omeprazole) regulation, where 56.9% incorrectly identified it as an over-the-counter drug. Furthermore, awareness of long-term side effects (15%) and individualized therapy (6.5%) remains very low. Stress was recognized by

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

85.6% of respondents as a trigger for recurrence. Students' knowledge of gastritis medication is limited to basic aspects and remains weak concerning regulation and long-term risks. More focused health education on medication literacy and lifestyle risk factors is needed within the campus environment.

Keywords: *Gastritis, Students, Knowledge, Gastritis Medication, Self-medication.*

PENDAHULUAN

Gastritis atau yang umum dikenal sebagai penyakit maag ialah kondisi peradangan pada lapisan mukosa dan submukosa lambung yang dipicu oleh iritasi maupun infeksi (Tussakinah, S et al., 2018). Keadaan ini dapat terjadi akibat ketidakseimbangan antara faktor agresif, seperti asam lambung (HCl) dan pepsin, dengan faktor protektif berupa pertahanan mukosa lambung. Selain itu, infeksi *Helicobacter pylori* serta penggunaan obat *Non-Steroid Anti-Inflammatory* Drugs (NSAID) dalam jangka panjang turut berperan dalam meningkatkan risiko terjadinya gastritis (Widayat, 2018). Penderita gastritis biasanya mengalami keluhan berupa nyeri ulu hati, mual, muntah, perut terasa penuh atau kembung, serta menurunnya nafsu makan sehingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Secara global, meskipun tren kasus gastritis dan duodenitis mengalami penurunan sejak tahun 1990, angka prevalensinya pada tahun 2019 masih tergolong tinggi, terutama di negara dengan indeks pembangunan rendah, yaitu mencapai 518,1 kasus dan 379,9 kejadian per 100.000 penduduk (Global Burden of Disease Gastroenterology and Hepatology Foundation, 2024). Di Indonesia, gastritis masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup banyak ditemukan dengan prevalensi sekitar 40,8% atau sebanyak 274.396 kasus dari total 238 juta jiwa penduduk (Health, 2025). Sementara itu, berlandaskan Profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, gastritis termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak di beberapa daerah, seperti Pangkal Pinang dan Toboali, dengan jumlah kasus sekitar 19.250 pada tahun 2019 (Dinkes BaBel, 2024).

Gastritis atau maag ialah peradangan pada mukosa lambung akibat iritasi dan infeksi yang dapat menyebabkan lecet hingga luka pada dinding lambung (Jusuf et al., 2022). Penyakit ini dapat dialami semua kelompok usia, tetapi lebih sering terjadi pada usia produktif, termasuk mahasiswa, karena stres akibat aktivitas perkuliahan yang tinggi (Novitasary, R et al., 2017). Selain stres, gastritis juga dipicu oleh pola makan yang kurang sehat, seperti konsumsi makanan tinggi lemak yang menyebabkan produksi asam lambung meningkat (Kresnamurti et al., 2022). Penanganan gastritis umumnya menerapkan obat maag, seperti antasida, antagonis reseptor H_2, *proton pump inhibitor* (PPI), dan sukralfat yang memiliki fungsi serta efek samping berbeda-beda (Kemenkes, 2020). Namun, penggunaan obat maag secara bebas tanpa resep masih cukup tinggi sehingga berisiko menyebabkan penggunaan obat yang tidak tepat (Chen, Z. et al., 2024).
Pengetahuan ialah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Rohmah *et al*., 2023). Pengetahuan mahasiswa terhadap obat-obatan, khususnya obat maag, ialah salah satu indikator penting dalam mengukur kesadaran dan literasi kesehatan di kalangan akademisi muda. Obat maag, yang meliputi golongan antasida, H2 blocker, dan proton pump inhibitor (PPI), ialah obat yang sering diterapkan tanpa resep dokter (*over-the-counter*) karena prevalensi gejala dispepsia yang tinggi di masyarakat (Kemenkes, 2020).

Selain faktor biomedis, faktor gaya hidup dan stres juga turut berperan dalam meningkatnya kasus gastritis, khususnya di kalangan usia produktif seperti mahasiswa. Tekanan akademik, pola makan tidak teratur, dan kebiasaan buruk lainnya dapat memicu peningkatan sekresi asam

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

lambung serta memperburuk kondisi mukosa lambung (Nusa Cendana University, 2024). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara frekuensi makan yang tidak teratur dengan kejadian gastritis pada mahasiswa program studi kesehatan (Nusa Cendana University, 2024). Pengetahuan mengenai penggunaan obat maag menjadi sangat penting, khususnya bagi mahasiswa kesehatan yang kelak akan menjadi tenaga medis. Literasi obat yang baik tidak hanya penting untuk diri mereka sendiri, tetapi juga dalam menjalankan peran edukatif kepada masyarakat (Chen *et al.*, 2024). Sayangnya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memahami secara menyeluruh mengenai klasifikasi, dosis, aturan pakai, serta efek samping obat maag (Simadibrata, M., dan Mustikarani, 2023).

Mahasiswa kesehatan, khususnya di Poltekkes Kemenkes Pangkal Pinang, sebagai calon tenaga kesehatan diharapkan memiliki pengetahuan yang baik mengenai penggunaan obat, termasuk obat maag pada penderita gastritis. Tingkat pengetahuan yang baik akan berpengaruh pada kemampuan mereka dalam memberikan informasi, edukasi, maupun pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Namun, dalam kenyataannya masih terdapat mahasiswa yang kurang memahami golongan, dosis, aturan penggunaan, hingga efek samping obat maag. Berlandaskan latar belakang tersebut, kajian ini dikerjakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa Poltekkes Kemenkes Pangkal Pinang terhadap penggunaan obat maag pada penderita gastritis tahun 2025. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam peningkatan pembelajaran serta literasi kesehatan di kalangan mahasiswa kesehatan.

Kajian ini menerapkan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* serta instrumen penelitian berupa kuesioner untuk mengetahui hubungan karakteristik responden terhadap tingkat pengetahuan dan penggunaan obat maag pada mahasiswa penderita gastritis. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen kuesioner dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson terhadap setiap butir pertanyaan untuk mengetahui kemampuan item dalam mengukur variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono (2019), suatu item dinyatakan valid apabila nilai korelasi yang diperoleh memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha untuk menilai konsistensi internal instrumen. Menurut Ghozali (2018), instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan pada kondisi yang relatif sama. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,579 pada 12 item pertanyaan, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang cukup untuk digunakan dalam penelitian. Populasi penelitian terdiri dari 966 mahasiswa aktif Poltekkes Kemenkes Pangkal Pinang dengan jumlah sampel sebanyak 283 responden yang terbagi menjadi tingkat 1 sebanyak 95 responden, tingkat 2 sebanyak 94 responden, dan tingkat 3 sebanyak 94 responden dengan metode yang digunakan yaitu metode *non-probability sampling*. Teknik pengambilan sampel dikerjakan menerapkan *purposive sampling*. Analisis data dikerjakan secara univariat untuk mengukur tingkat pengetahuan mahasiswa yang dikategorikan menjadi tinggi (80–100%), sedang (50–79%), dan rendah (<49%) (Octasari, 2022).

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah Responden	Presentase (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
	Umur Responden		
	18-21 Tahun	207	73,2%
	22-25 Tahun	76	26,8%
	Total	**283**	**100%**
	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	41	14,4%
	Perempuan	242	85,6%
	Total	**283**	**100%**
	Tingkatan Kelas		
	Tingkat 1	66	23,5%
	Tingkat 2	128	45,1%
	Tingkat 3	89	31,4%
	Total	**283**	**100%**

Berlandaskan data tabel 1 dan 2, didapatkan hasil kajian ini mengungkapkan tingkat pengetahuan mahasiswa secara umum terhadap penggunaan obat maag pada penderita gastritis masih berada pada level sedang, dengan kekuatan pada pemahaman dasar patofisiologi dan kelemahan pada aspek regulasi serta risiko jangka panjang. Sebanyak 95% responden benar mengidentifikasi gastritis sebagai peradangan lapisan lambung, dan 90,8% mengenal *Helicobacter pylori* sebagai penyebab utama, yang selaras dengan analisis Global Burden of Disease (2024) yang melaporkan infeksi ini menyebabkan 89% kasus gastritis global pada kelompok usia muda. Namun, hanya 22,2% yang benar menyatakan makanan pedas tidak berpengaruh langsung, mencerminkan miskonsepsi umum di kalangan mahasiswa yang sering mengaitkan gastritis dengan pola makan tidak sehat akibat jadwal kuliah yang padat. Kaitannya dengan kesehatan mahasiswa sangat krusial, mengingat sebanyak 73,2% responden berusia 18-21 tahun, kelompok rentan terhadap gastritis akibat stres akademik dan kebiasaan makan tidak teratur, sebagaimana dibuktikan Novitasary et al. (2017) yang menemukan hubungan signifikan antara stres akademik dan kejadian gastritis pada 35% mahasiswa umum. Teori Health Belief Model (HBM) Rosenstock menjelaskan fenomena ini, di mana persepsi kerentanan rendah mendorong swamedikasi tanpa pengetahuan memadai, terutama pada mahasiswa perempuan (85,6% responden) yang lebih rentan secara fisiologis terhadap gangguan lambung.

Tabel 2. Tabel Ringkasan Jawaban Mahasiswa Terhadap Pertanyaan Pengetahuan

No	Pertanyaan	Jawaban Responden		Total (%)
		Benar (%)	Salah (%)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Gastritis ialah peradangan pada lapisan lambung.	95%	4,6%	100%
2	Penyebab utama gastritis ialah infeksi bakteri Helicobacter pylori.	90,8%	9,2%	100%
3	Konsumsi makanan pedas tidak berpengaruh terhadap gastritis.	22,2%	77,8%	100%
4	Antasida bekerja dengan cara menetralkan asam lambung.	90,8%	9,2%	100%
5	Obat PPI (seperti omeprazole) bisa diminum tanpa resep.	43,1%	56,9%	100%

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

6	Penggunaan obat maag jangka panjang tidak memiliki efek samping.	15%	85%	100%
7	Obat H2 blocker (seperti ranitidine) menurunkan produksi asam lambung.	75,2%	24,8%	100%
8	Penggunaan obat maag harus disesuaikan dengan penyebab gastritis.	6,5%	93,5%	100%
9	Stres bisa menjadi faktor pemicu kambuhnya gastritis.	85,6%	14,4%	100%

.

Kemudian berlandaskan tabel 2, didapatkan bahwa pengetahuan mekanisme obat menunjukkan sebanyak 90,8% orang memahami antasida menetralkan asam lambung dan sebanyak 75,2% orang tahu H2 blocker menurunkan produksi asam, konsisten dengan pedoman dasar Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) untuk terapi simptomatik gastritis. Namun, celah besar terlihat pada obat PPI seperti omeprazole, dengan hanya sebanyak 43,1% menyadari statusnya sebagai obat resep, sementara sebanyak 56,9% menyatakan salah menganggapnya bebas. Ini berisiko bagi mahasiswa yang sering swamedikasi untuk mengatasi gejala lambung akibat tenggat tugas dan kurang tidur, sebagaimana dilaporkan Nusa Cendana University (2024) di mana 60% mahasiswa kedokteran mengalami gejala gastritis terkait frekuensi makan tidak beraturan. Pendapat terbaru Chen et al. (2024) dalam skala literasi obat untuk mahasiswa China menemukan literasi PPI rendah dengan skor sebesar 58%, mendukung temuan ini bahwa pendidikan kesehatan kampus belum optimal. Bagi mahasiswa, ketidaktahuan ini dapat memperburuk kesehatan mental-fisik, karena gastritis kronis berkorelasi dengan penurunan performa akademik, sesuai teori biopsikososial Engel (1977) yang menekankan interaksi stres dan gangguan somatik.

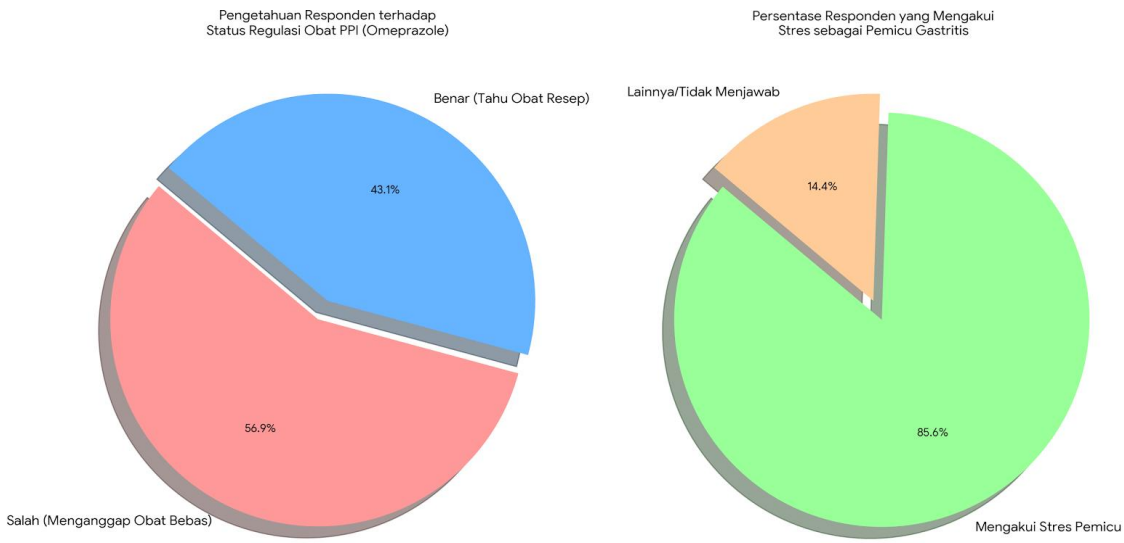

Gambar 1. Diagram Data Pengetahuan Responden Terhadap Status Regulasi Obat PPI dan Persentase Responden yang Mengakui Stres Sebagai Pemicu Gastritis

Sedangkan sebanyak 15% responden benar mengakui efek samping penggunaan obat maag jangka panjang, dan 6,5% memahami penyesuaian terapi dengan penyebab gastritis, menandakan kurangnya kesadaran individualisasi pengobatan. Hal ini bertentangan dengan rekomendasi Simadibrata dan Mustikarani (2023) yang menekankan eradikasi *H. pylori* untuk kasus spesifik, dengan prevalensi infeksi sebesar 55% pada pasien muda di Indonesia. Dalam konteks

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

mahasiswa , temuan ini mirip dengan Rohmah et al. (2023) yang melaporkan pengetahuan swamedikasi gastritis hanya sebesar 48% pada mahasiswa kesehatan non-farmasi, dengan persamaan pada rendahnya pemahaman efek samping sebesar 12% menyatakan benar. Perbedaannya terletak pada kajian ini memiliki sampel lebih besar sebanyak 283 responden dan pengetahuan dasar lebih tinggi berkat komposisi responden, tapi tetap lemah pada regulasi, berbeda dari Jusuf et al. (2022) di mana mahasiswa Gorontalo memiliki pengetahuan faktor risiko 70% tapi swamedikasi 80%. Teori Social Cognitive Theory Bandura (1986) menjelaskan perbedaan ini melalui self-efficacy dengan melihat bahwa mahasiswa tingkat 2 (45,1%) lebih baik karena pengalaman, tapi tingkat 1 lemah akibat kurang paparan.

Selain itu, faktor stres diakui sebanyak 85,6% responden sebagai pemicu kambuh, selaras dengan Novitasary et al. (2017) dan Health (2025) yang menemukan stres sebagai determinan utama gastritis pada mahasiswa Bengkulu (odds ratio 2,5). Profil Kesehatan Kepulauan Bangka Belitung (Dinas Kesehatan, 2024) mencatat gastritis dengan kasus sebesar 22% kasus pencernaan pada usia muda, memperkuat relevansi bagi mahasiswa di wilayah tersebut. Persamaan dengan studi Tina et al. (2019) ialah prevalensi nasional tinggi sebesar 28% reponden pada kelompok produktif, tapi perbedaannya pada pengetahuan obat pada kajian ini lebih baik terkait pertanyaan antasida sebesar 90,8% dibanding Tussakinah et al. (2018) pada remaja umum sebesar 65%. Pendapat terbaru Global Burden of Disease (2024) memproyeksikan peningkatan sebanyak 18% insiden gastritis pada mahasiswa pasca-pandemi akibat isolasi dan pola makan buruk, yang dapat diatasi dengan intervensi berbasis HBM seperti kampanye kampus.

Karakteristik responden dengan mayoritas perempuan sebanyak 85,6%, usia 18-21 tahun mencerminkan populasi mahasiswa Indonesia yang rentan gastritis, sebagaimana Nusa Cendana University (2024) melaporkan sebanyak 45% gejala pada mahasiswa akibat makan tidak teratur. Secara keseluruhan, temuan ini menyoroti urgensi edukasi kesehatan mahasiswa untuk mencegah gastritis, yang berdampak pada produktivitas akademik. Menurut penelitian Widayat (2018) menambahkan NSAID sebagai pemicu tersembunyi, mirip miskonsepsi makanan pedas di sini. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra yang menghasilkan pemahaman tertentu. Berdasarkan hasil penelitian ini, tingkat pengetahuan mahasiswa termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata jawaban benar sebesar 60,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penggunaan obat maag pada penderita gastritis, terutama pada aspek definisi gastritis, penyebab penyakit, serta mekanisme kerja obat.

Jika ditinjau berdasarkan jenis pengetahuan, mayoritas responden telah mencapai pengetahuan faktual (factual knowledge), yaitu kemampuan mengenali fakta dasar mengenai gastritis dan penggunaan obat maag. Namun, pada aspek regulasi obat, efek samping penggunaan jangka panjang, dan penyesuaian terapi berdasarkan penyebab gastritis, pengetahuan responden masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan konseptual dan prosedural mahasiswa mengenai penggunaan obat maag belum terbentuk secara optimal. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi kesehatan yang tidak hanya berfokus pada pengenalan penyakit, tetapi juga pada penggunaan obat yang rasional dan aman.

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berlandaskan analisis hasil penelitian, tingkat pengetahuan mahasiswa secara umum terhadap penggunaan obat maag pada penderita gastritis berada pada kategori sedang dengan rata-rata 60,7% menjawab benar, dengan kekuatan pada pemahaman dasar patofisiologi dan mekanisme antasida/H2 blocker, tetapi lemah pada regulasi PPI sebesar 43,1% menjawab benar, efek samping jangka panjang sebesar 15% menyatakan benar, dan individualisasi terapi sebesar 6,5% menayatakan benar. Celah ini diperburuk oleh miskonsepsi faktor risiko seperti makanan pedas sebesar 22,2% menjawab benar dan rendahnya kesadaran stres sebagai pemicu meski sebanyak 85,6% menjawab benar.

Saran

Disarankan agar institusi pendidikan dapat mengembangkan materi edukasi yang lebih terfokus pada aspek regulasi obat bebas terbatas (seperti PPI) dan faktor risiko gastritis terkait gaya hidup, serta melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan sampel yang lebih luas dan metode kualitatif untuk mengeksplorasi lebih dalam sumber pengetahuan dan praktik swamedikasi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.

Chen, Z., Ren, J., Duan, T., Chen, K., Hou, R., Li, Y., Zeng, L., Meng, X., Wu, Y., & Liu, Y. (2024). *Development and validation of a short form of the medication literacy scale for Chinese college students .arXiv*. https://arxiv.org/abs/2405.02853

Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2024). *Profil kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2019*.

Engel, G. L. (1977). The need for a new medical model: A challenge for biomedicine. *Science, 196*(4286), 129–136. https://doi.org/10.1126/science.847460

Global Burden of Disease Gastroenterology and Hepatology Foundation. (2024). Global incidence and prevalence of gastritis and duodenitis from 1990 to 2019: A systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2019. *Journal of Gastroenterology and Hepatology Foundation and John Wiley & Sons Australia, Ltd*. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/38622968

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Health, J. H. P. (2025). Determinan kejadian gastritis di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu tahun 2024. *Jurnal Hygeia Public Health*, *vol 1*(2), 15–22. https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jhph/article/view/7526

Jusuf, H., Adityaningrum, A., Yunus, R., Olahraga, F., Kesehatan, D., & Gorontalo, U. N. (2022). Determinan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa the Determinants of Gastritis Among Students. *Jambura Health and Sport Journal*, *4*(2), 108–118.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI.

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

Kresnamurti, A., Farida, N., & Jayanto, I. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Gastritis pada Mahasiswa Prodi Farmasi Universitas Hang Tuah di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, *9*(2), 200–203. https://doi.org/10.20473/jfk.v9i2.31958

Novitasary, R., Fitriana, A., & Wulandari, D. (2017). Hubungan tingkat stres akademik dengan kejadian gastritis pada mahasiswa. *Jurnal Keperawatan*, *vol 1*(8), 32–39.

Nusa Cendana University. (2024). Hubungan frekuensi makan dengan gejala gastritis pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Nusa Cendana. *Cendana Medical Journal*. https://ejurnal.undana.ac.id/CMJ/article/view/13900

Putri Sulaeman, A., Fajarini, H., Ferry Balfas, R., Studi DIII Farmasi, P., Ilmu Kesehatan, F., Muhadi Setiabudi, U., Brebes, K., & Jawa Tengah, P. (2023). MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur Evaluasi Pelayanan Informasi Obat di Apotek Berlandaskan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016. *Annisya Putri Sulaeman*, *1*(2), 116–125.

Rohmah, N., Kusumaratni, D., & Farida Umul. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku MahasiswaTerhadap Swamedikasi Gastritis Di Institut IlmuKesehatan Bhakti Wiyata Kediri. *Jurnal Pharma Bhakta*, 41–48.

Simadibrata, M., & Mustikarani, D. (2023). Prevalensi dan hubungan infeksi Helicobacter pylori pada penyakit lambung di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo tahun 2010–2021. *The*
Indonesian Journal of Gastroenterology, Hepatology, and Digestive Endoscopy. https://www.ina-jghe.com/index.php/jghe/article/view/979

Sorensen, K., Van den Broucke, S., Fullam, J., Doyle, G., Pelikan, J., Slonska, Z., & Brand, H. (2012). Health literacy and public health: A systematic review and integration of definitions and models. *BMC Public Health, 12*, Article 80. https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-80

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tina, M., Nurlaela, L., & Sari, R. M. (2019). Studi epidemiologi gastritis di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *vol 2*(15), 150–158.

Tussakinah, S., Fitria, L., & Wahyuni, E. (2018). Faktor risiko gastritis pada remaja. *Jurnal Kesehatan*, *volume 1*(9), 45–50.

Widayat, R. (2018). Pengaruh penggunaan NSAID terhadap terjadinya gastritis. *Jurnal Farmasi Indonesia*, *vol 3*(12), 205–210.